

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Struktur Modal

Ada beberapa pengertian atau definisi dari struktur modal oleh beberapa ahli diantaranya adalah: Menurut Sawir (2005:10), struktur modal adalah pendanaan permanen yang terdiri dari utang jangka panjang, saham preferen, dan modal pemegang saham. Nilai buku dari modal pemegang saham terdiri dari saham biasa, modal disetor atau surplus, modal dan akumulasi ditahan. Struktur modal merupakan bagian dari struktur keuangan. Menurut Weston dan Brigham (2001:5), struktur modal yang ditargetkan adalah bauran atau perpaduan dari utang, saham preferen, saham biasa yang dikehendaki perusahaan dalam struktur modalnya. Struktur modal yang optimal adalah gabungan ekuitas yang memaksimalkan harga saham perusahaan. Struktur modal adalah hasil atau akibat dari keputusan pendanaan yang intinya memilih apakah menggunakan utang atau ekuitas untuk mendanai operasi perusahaan.

2.2 Pengertian Modal Kerja

Istilah modal kerja mempunyai banyak pengertian dalam bahasa asing, modal kerja dikenal dengan istilah *working capital* atau istilah lainnya adalah *liquid capital* atau *current capital*. Modal kerja merupakan salah satu bagian dari assets yang ada dalam perusahaan atau koperasi. Perusahaan membutuhkan modal dalam menjalankan aktifitasnya. Modal merupakan faktor yang sangat penting dalam

perusahaan. Perusahaan memiliki kebutuhan modal yang berbeda-beda tergantung jenis usaha yang dijalankan. Modal kerja menurut Bambang Riyanto (2001:57) adalah dana yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan sehari-hari.

2.3 Konsep Modal Kerja

Menurut Bambang Riyanto (2001:57) Konsep dalam modal kerja ada 3, yaitu:

1. Konsep kuantitatif

Menggambarkan keseluruhan (jumlah) dari aktiva lancar, dimana aktiva lancar ini sekali berputar dan dapat kembali ke bentuk semula dalam jangka waktu pendek. Konsep ini disebut modal kerja bruto. *Gross working capital*.

2. Konsep kualitatif

Konsep ini hanya melihat pada kuantitas aktiva lancar saja, maka pada konsep ini akan mencakup pula unsur-unsur kewajiban yang segera harus dibayar. Dengan kata lain modal kerja menurut konsep ini adalah selisih antara aktiva lancar dan passiva lancar. Jadi berdasarkan konsep ini modal kerja bisa surplus atau defisit. Modal kerja surplus apabila jumlah *current asset* lebih besar dari *current liabilities* dan defisit bila terjadi sebaliknya. Modal kerja menurut konsep ini sering disebut modal kerja netto (*Net Working Capital*).

3. Konsep Fungsional

Menitik beratkan pada fungsi dari pada dana dalam menghasilkan pendapatan income dari usaha pokok perusahaan. Menghasilkan

pendapatan pada periode akuntansi (*current income*) dan periode masa depan (*future income*).

Modal kerja dalam suatu usaha tidaklah harus dalam jumlah yang besar, jumlah modal kerja disesuaikan dengan ukuran dan kebutuhan untuk dapat menjalankan usaha tersebut. Bagi usaha rumahan atau berskala kecil modal kerja yang digunakan pastinya tidak sebesar perusahaan BUMN (Badan Usaha Milik Negara) karena kebutuhan pengolaannya juga berbeda. Hal yang terpenting dalam modal kerja adalah pengelolaan dan seberapa cepat modal berputar. Semakin cepat modal berputar, maka kontinuitas suatu usaha lebih terjamin.

2.4 Fungsi Modal Kerja

Modal kerja yang cukup akan menguntungkan perusahaan, disamping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan juga akan memberikan beberapa keuntungan (Munawir, 2002 :16) yaitu :

- a. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
- b. Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
- c. Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk memelihara “*Credit standing*” perusahaan yaitu penilaian pihak ketiga, misalnya bank dan para kreditor akan kelayakan perusahaan untuk menghadapi situasi darurat seperti dalam hal terjadi : pemogokan, banjir dan kebakaran.

- d. Memungkinkan perusahaan untuk memberikan syarat kredit kepada para pembeli. Kadang-kadang perusahaan harus memberikan kepada para pembelinya syarat kredit yang lebih lunak dalam usaha membantu para pembeli yang baik untuk membiayai perusahaannya.

Fungsi utama modal kerja sebenarnya adalah menopang kegiatan produksi dan penjualan serta menutup dana atau pengeluaran tetap yang tidak berhubungan langsung dengan produksi dan penjualan. Menopang kegiatan produksi maksudnya adalah dengan modal kerja yang cukup, setiap kegiatan yang berhubungan dengan produksi seperti : ketersediaan dan kelancaran bahan baku, biaya gaji pegawai, kelancaran operasional pabrik, dan lain-lain bisa terjamin dan mampu dibiayai dengan modal kerja yang ada. Selanjutnya akan berdampak positif terhadap laba (profitabilitas) perusahaan.

2.5 Penggunaan dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Besarnya Jumlah Modal Kerja.

2.5.1 Penggunaan Modal Kerja

Penggunaan modal kerja akan menyebabkan perubahan bentuk maupun penurunan jumlah aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan, tetapi penggunaan aktiva lancar tidak selalu diikuti dengan berubahnya atau turunnya jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan. Penggunaan-penggunaan aktiva lancar yang mengakibatkan turunnya modal kerja adalah sebagai berikut :

- a. Pembayaran biaya perusahaan. Hal ini dapat ditentukan dengan menganalisa laporan perhitungan rugi laba perusahaan.
- b. Kerugian-kerugian yang diderita oleh perusahaan karena adanya penjualan surat berharga atau efek maupun kerugian insidental lainnya.
- c. Adanya pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan-tujuan tertentu dalam jangka panjang.
- d. Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap, investasi jangka panjang, atau aktiva tidak lancar lainnya yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar sehingga mengurangi modal kerja.
- e. Pembayaran hutang-hutang jangka panjang.
- f. Pengambilan uang atau barang dagangan oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadinya.

2.5.2 Faktor yang Menentukan Jumlah Modal Kerja

Besar kecilnya jumlah modal kerja pada setiap perusahaan berbeda-beda dari waktu ke waktu. Dalam menentukan jumlah modal kerja yang dianggap cukup bagi suatu perusahaan bukanlah persoalan yang mudah. Menurut S.Munawir (2002:17-119) faktor-faktor yang mempengaruhi modal kerja adalah sebagai berikut :

1. Sifat atau *type* dari perusahaan

Modal kerja dari suatu perusahaan jasa relative akan lebih rendah bila dibandingkan dengan kebutuhan modal kerja perusahaan industri karena

untuk perusahaan jasa tidak memerlukan investasi yang besar dalam kas, piutang maupun persediaan.

2. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual hingga harga persatuan dari barang tersebut. Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang yang akan dijual maupun bahan dasar yang akan diproduksir sampai barang tersebut dijual. Makin panjang waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau untuk memperoleh barang tersebut makin besar pula modal kerja yang dibutuhkan. Disamping itu harga pokok persatuan barang jasa akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja yang dibutuhkan, semakin besar harga pokok persatuan barang yang dijual akan semakin besar pula kebutuhan akan modal kerja.
3. Syarat pembayaran bahan atau barang dagangan
Syarat pembelian barang dagangan atau bahan dasar yang digunakan untuk memproduksi barang yang sangat mempengaruhi jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Jika syarat kredit yang diterima pada waktu pembelian menguntungkan, makin sedikit uang kas yang harus diinvestasikan dalam persediaan bahan ataupun barang dagangan, sebaliknya bila pembayaran atas bahan atau barang yang dibeli tersebut harus dilakukan dalam jangka waktu yang pendek maka uang kas yang diperlukan untuk membiayai persediaan semakin besar pula.
4. Syarat Penjualan

Semakin lunak kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada para pembeli akan mengakibatkan semakin besarnya jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam sektor piutang. Untuk mempermudah dan memperkecil jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam piutang dan untuk memperkecil resiko adanya piutang yang tak dapat ditagih, sebaliknya perusahaan memberikan potongan tunai kepada para pembeli, karena dengan demikian para pembeli akan tertarik untuk segera membayar hutangnya dalam periode diskonto tersebut.

5. Tingkat Perputaran Persediaan

Tingkat perputaran persediaan (*inventory turn over*), menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli dan dijual kembali.

Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan (terutama yang harus diinvestasikan dalam persediaan) semakin rendah. Untuk dapat mencapai tingkat perputaran yang tinggi, maka harus diadakan perencanaan dan pengawasan secara teratur dan efisien. Semakin cepat atau semakin tinggi tingkat perputaran akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

2.6 Sumber Modal Kerja

2.6.1 Sumber Intern

Modal yang berasal dari sumber intern adalah modal atau dana yang di bentuk atau dihasilkan sendiri di dalam perusahaan. Sumber intern atau sumber dana yang dibentuk atau dihasilkan sendiri di dalam perusahaan adalah laba ditahan penyusutan (depresiasi).

Alasan perusahaan menggunakan sumber dana intern yaitu:

1. Dengan dana dari dalam perusahaan maka perusahaan tidak mempunyai kewajiban untuk membayar bunga maupun dana yang di pakai.
2. Setiap saat tersedia jika diperlukan.
3. Dana yang tersedia sebagian besar telah memenuhi kebutuhan dana perusahaan.
4. Biaya pemakaian relatif murah.

2.6.2 Sumber Ekstern

Modal yang berasal dari sumber ekstern adalah sumber yang berasal dari luar perusahaan. Yang merupakan sumber ekstern perusahaan adalah *supplier*, bank dan pasar modal.

Alasan perusahaan menggunakan sumber dana ekstern adalah:

1. Jumlah dana yang digunakan tidak terbatas.
2. Dapat di cari dari berbagai sumber.
3. Dapat bersifat fleksibel.

S.Munawir (2002:120-122) mengemukakan bahwa pada umumnya sumber modal kerja suatu perusahaan dapat berasal dari :

- a. Hasil penjualan perusahaan, adalah *net income* yang nampak dalam laporan perhitungan rugi laba.

- b. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek) yakni keuntungan yang diperoleh dari penjualan. Surat berharga ini merupakan suatu sumber untuk bertambahnya modal kerja, sebaliknya apabila dalam penjualan tersebut terjadi kerugian maka akan menyebabkan berkurangnya modal kerja.
- c. Penjualan aktiva tidak lancar yakni sumber lain yang dapat menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan. Apabila dari hasil penjualan aktiva tetap atau aktiva tidak lancar lainnya ini tidak segera digunakan untuk mengganti aktiva yang bersangkutan, akan menyebabkan aktiva lancar sedemikian besarnya sehingga melebihi jumlah modal kerja yang dibutuhkan (adanya modal kerja yang berlebihan).
- d. Penjualan saham atau obligasi yakni untuk menambah dana modal kerja yang dibutuhkan, perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya, disamping itu perusahaan dapat juga mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang lainnya guna memenuhi kebutuhan modal kerjanya.
- e. Memperoleh Pinjaman
Mengenai memperoleh pinjaman dari kreditor (bank atau lembaga lain), terutama pinjaman jangka pendek, khusus untuk pinjaman jangka panjang juga dapat digunakan, hanya saja peruntukkan pinjaman jangka panjang biasanya digunakan untuk kepentingan investasi.

f. Dana Hibah

Mengenai perolehan dana hibah dari berbagai lembaga, ini juga dapat digunakan sebagai modal kerja. Dana hibah ini biasanya tidak dikenakan beban biaya sebagaimana pinjaman dan tidak ada kewajiban pengembalian.

2.7 Jenis-jenis Modal Kerja

2.7.1 Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*)

Modal kerja permanen adalah modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya. Modal kerja permanen ini dapat dibedakan dalam :

- a. modal kerja primer, yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
- b. modal kerja normal, yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.

2.7.2 Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*)

Modal kerja variabel adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan, dan modal kerja ini dibedakan menjadi:

- a. modal kerja musiman yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim.
- b. modal kerja siklis yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konyunktur.

- c. modal kerja darurat yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya (misalnya adanya pemogokan buruh, banjir, perubahan keadaan ekonomi yang mendadak).

2.8 Unsur-Unsur Modal Kerja

2.8.1 Aktiva Lancar

Menurut S.Munawir (2002:14-16) yang termasuk dalam aktiva lancar adalah sebagai berikut :

- a. Kas atau uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan.
- b. Investasi jangka pendek (surat-surat berharga atau *marketable securities*) adalah investasi yang sifatnya sementara (jangka pendek) dengan maksud untuk memanfaatkan uang kas yang untuk sementara belum dibutuhkan dalam operasi.
- c. Piutang wesel adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain yang dinyatakan dalam suatu wesel atau perjanjian yang diatur dalam undang-undang.
- d. Piutang dagang adalah tagihan kepada pihak lain (kepada kreditur atau langganan) sebagai akibat adanya penjualan barang dagangan secara kredit.

- e. Persediaan : untuk perusahaan perdagangan yang dimaksud dengan persediaan adalah semua barang-barang yang diperdagangkan yang sampai tanggal neraca masih digudang belum laku dijual.
- f. Piutang penghasilan atau penghasilan yang masih harus diterima adalah penghasilan yang sudah menjadi hak perusahaan karena perusahaan sudah memberikan jasa atau prestasinya, tetap belum diterima pembayarannya, sehingga merupakan tagihan.
- g. Persekot atau biaya yang dibayar dimuka adalah pengeluaran untuk memperoleh jasa atau prestasi dari pihak lain itu belum dinikmati oleh perusahaan pada periode ini melainkan pada periode berikutnya.

2.8.2 Hutang Lancar

S.Munawir (2002:18) mengemukakan bahwa hutang lancar adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Bambang Riyanto (2001:17) mengemukakan bahwa hutang jangka pendek yaitu modal asing jangka waktu paling lama satu tahun. Dari pendapat para ahli diatas bahwa hutang lancar adalah kewajiban perusahaan yang harus dipenuhi dalam jangka waktu kurang dari satu tahun. Menurut S.Munawir (2002:18) hutang lancar meliputi :

- a. Hutang dagang adalah hutang yang timbul karena adanya pembelian barang dagangan secara kredit.
- b. Hutang wesel adalah hutang yang disertai dengan janji tertulis (yang diatur dengan undang-undang) untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu pada waktu tertentu dimasa yang akan datang.
- c. Hutang pajak : baik pajak untuk perusahaan yang bersangkutan maupun pajak pendapatan karyawan yang belum disetorkan ke kas negara.
- d. Hutang yang masih harus dibayar adalah biaya-biaya yang sudah terjadi tetapi belum dilakukan pembayarannya.
- e. Hutang jangka pendek yang segera jatuh tempo adalah sebagian (seluruh) hutang jangka panjang yang sudah menjadi hutang jangka pendek, karena harus segera dilakukan pembayarannya.
- f. Penghasilan yang diterima dimuka (*Diferred Revenue*) adalah penerimaan uang untuk penjualan barang atau jasa yang belum direalisasikan.

Modal dalam perusahaan terdiri dari modal sendiri dan modal asing. Prinsip manajemen perusahaan menuntut agar baik dalam memperoleh maupun dalam menggunakan dana harus didasarkan pada pertimbangan perusahaan yang tepat dalam menentukan modalnya. Sebelum perusahaan menetapkan apakah ingin menggunakan modal sendiri atau modal asing, terlebih dahulu perusahaan harus mengetahui karakteristik dari kedua jenis modal tersebut. Dengan demikian diharapkan perusahaan dapat mendanai kegiatan operasi perusahaan dengan tepat.

2.9. Likuiditas

Analisis laporan keuangan memerlukan ukuran yang biasa disebut dengan istilah rasio. Rasio memiliki pengertian alat yang dinyatakan dalam *arithmetical terms* yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan dua macam data finansial. Terdapat banyak rasio analisis yang dapat dibuat menurut kebutuhan penganalisa, salah satunya adalah rasio likuiditas.

Rasio likuiditas merupakan alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban *financial* jangka pendek. Rasio likuiditas dapat dihitung berdasarkan informasi modal kerja pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar.

Beberapa jenis rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

- a. *Current Ratio* : Digunakan untuk membantu mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang dimilikinya.

$$\text{Current Ratio} = (\text{Aktiva Lancar} / \text{Hutang Lancar})$$

Apabila hasil penjumlahan dari Current Rasio menghasilkan angka $>1,00$ berarti kemampuan perusahaan sangat baik dalam membayar kewajiban yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

Apabila penjumlahan dari current ratio menghasilkan angka $<1,00$ berarti kemampuan perusahaan sangat tidak baik dalam membayar kewajiban yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

Apabila hasil penjumlahan dari *Current Rasio* menghasilkan angka 1,00 berarti perusahaan mampu membayar kewajiban yang harus segera

dipenuhi dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, tetapi tidak memiliki nilai lebih pada aktiva lancar yang dimiliki saat itu.

- b. *Cash Ratio* : menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek dengan kas dan surat berharga yang dapat segera diuangkan. Tidak terdapat standar likuiditas untuk cash rasio sehingga penilaian tergantung pada kebijakan manajemen perusahaan.

$$\text{Cash Ratio} = ((\text{kas} + \text{Surat Berharaga}) / \text{Hutang jangka pendek})$$

- c. *Quick Ratio* : Merupakan rasio antara aktiva lancar sesudah dikurangi persediaan dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya alat likuid yang paling cepat bisa digunakan untuk melunasi hutang lancar. Persediaan dianggap menjadi aktiva lancar yang paling tidak lancar, sebab untuk menjadi uang tunai (kas) memerlukan dua langkah, yaitu piutang terlebih dahulu sebelum menjadi kas.

$$\text{Quick Ratio} = ((\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}) / \text{Hutang Lancar})$$

2.10 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan alat yang digunakan untuk menganalisis kinerja manajemen, tingkat profitabilitas akan menggambarkan posisi laba perusahaan. Menurut Kasmir (2008:196), “ Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan ”. Rasio ini juga memberikan

ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan, hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Menurut Bambang Riyanto (1992 : 27) profitabilitas yaitu : Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan laba dengan aktivitas atau modal yang menghasilkan aktivitas tersebut, dengan kata lain profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu “

Pengertian profitabilitas sebagai indikator terhadap hasil pelaksanaan operasi perusahaan menitikberatkan pada aspek ekonominya. Efektivitas ekonomi suatu perusahaan bergantung kepada kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Penggunaan profitabilitas sebagai indikator penilaian hasil operasi perusahaan dapat dipakai sebagai berikut :

1. Suatu indikasi tentang efektivitas manajemen.
2. Suatu alat untuk membuat proyeksi laba perusahaan.
3. Suatu alat pengendalian manajemen.

Profitabilitas itu sendiri memiliki berbagai macam rasio-rasio dalam pengukurannya masing-masing yang akan dibahas lebih jelas pada bagian rasio-rasio keuangan. Pada intinya profitabilitas suatu perusahaan merupakan gambaran yang mengukur seberapa mampu perusahaan menghasilkan laba dari proses operasional yang telah dilaksanakan untuk menjamin kelangsungan perusahaan di masa yang akan datang.

2.10.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Manfaat rasio profitabilitas tidak terbatas hanya pada pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak – pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Kasmir (2008:197), menerangkan bahwa tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yakni :

- a. untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b. untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- f. untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan posisi keuangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus sebagai evaluasi terhadap kinerja manajemen sehingga dapat

diketahui penyebab dari perubahan kondisi keuangan perusahaan tersebut. Semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan dicapai, sehingga posisi dan kondisi tingkat profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna.

2.10.2 Jenis – jenis Rasio Profitabilitas

Secara umum ada empat jenis analisis utama yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas yakni terdiri dari:

a. *Net Profit Margin (NPM)*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak lalu dibandingkan dengan volume penjualan. Besar kecilnya rasio profit margin pada setiap transaksi penjualan ditentukan oleh dua faktor, yaitu penjualan bersih dan laba usaha. Dengan jumlah biaya usaha tertentu rasio profit margin dapat diperbesar dengan memperbesar penjualan, atau dengan jumlah penjualan tertentu *rasio profit margin* dapat diperbesar dengan menekan atau memperkecil biaya usahanya. Rasio ini dapat di hitung dengan rumus :

$$\text{Net Profit Margin} = \text{Laba Setelah Pajak} / \text{Penjualan Bersih}$$

b. *Gross Profit Margin (GPM)*.

Merupakan perbandingan antara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dengan tingkat penjualan. Rasio ini menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan. Data *gross profit margin* ratio dari beberapa periode akan dapat memberikan informasi tentang kecenderungan gross profit margin ratio yang diperoleh dan bila dibandingkan standar ratio akan diketahui apakah margin yang diperoleh perusahaan sudah tinggi atau sebaliknya. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Gross Profit Margin} = \text{Laba Kotor} / \text{Penjualan Bersih}$$

c. *Return On Assets (ROA)*.

Return On Assets (ROA) merupakan penilaian profitabilitas atas total assets, dengan cara membandingkan laba setelah pajak dengan rata-rata total aktiva. *Return On Assets (ROA)* menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aktiva baik dari modal sendiri maupun dari modal pinjaman. Dari metode ini, Investor akan melihat seberapa efektif suatu perusahaan dalam mengelola *assets*. *Return On Assets (ROA)* Secara matematis Return On Assets (ROA) dapat dirumuskan sebagai berikut

$$\text{ROA} = \text{Laba Sebelum Pajak (EBIT)} / \text{Total Aktiva}$$

d. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. *Return On*

Equity (ROE) yang tinggi akan dapat mendorong penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif.

Return On Equity (ROE) dapat memperlihatkan seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri. Formula yang digunakan untuk menghitung *Return On Equity* (ROE) yakni sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \text{Laba Setelah Pajak} / (\text{Rata-rata Modal Sendiri})$$

2.11 Penelitian-Penelitian Terdahulu.

Tabel 2.1

Penelitian-penelitian Terdahulu Yang Pernah Dilakukan

No.	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian
1	<u>RisnaRamadhani</u>	2011	Analisis Penggunaan Modal Kerja dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat	Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa <i>Working Capital Turn Over</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Asset. Current Ratio</i>

			Profitabilitas Pada PT Semen Tonasa di Pangkal Pinang	berpengaruh negatif dan juga signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> pada PT. Semen Tonasa.
2	Erick Saragih	2011	Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.	Dari pengujian yang telah dilakukan, maka didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara perputaran modal kerja dengan profitabilitas perusahaan.
3	Hendra Pandapotan Sinaga	2009	Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Return Spread terhadap Tingkat Likuiditas pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang tercatat di BEI.	Dari pengujian yang telah dilakukan, secara parsial perputaran modal kerja dan return spread berpengaruh positif terhadap likuiditas perusahaan.
4	Mesno	2008	Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Return Spread terhadap Likuiditas Perusahaan Consumer Goods Industry yang Terdaftar di BEI.	Perputaran modal kerja dan return spread berpengaruh secara signifikan terhadap likuiditas perusahaan.

5	Fadlika	2013	Pengaruh Modal Pinjaman Terhadap Rentabilitas Perusahaan Pakan Ternak yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2009-2011).	Berdasarkan pengujian secara simultan variabel hutang jangka panjang & hutang jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas perusahaan dilihat dari nilai uji f yang menghasilkan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,005 lebih kecil dari nilai α 1%.
---	---------	------	---	--